

Pemanfaatan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik di Era Revolusi Industri 4.0

Etika Maeda Sohaya

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Medan
etikamaedasohaya@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Di zaman yang sudah modern ini, perkembangan teknologi tentunya sudah banyak menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Manusia juga dituntut untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitasnya, dapat menguasai teknologi dan komunikasi yang berkembang di dunia internasional, sehingga mampu menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Untuk mewujudkan manusia yang unggul, cerdas dan berkualitas tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, dalam hal ini guru mempunyai tugas, fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting, karena pendidikan yang bermutu berasal dari guru yang bermutu, berkualitas, berpengalaman dan profesional. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya agar menjadi pendidik yang profesional. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta model pembelajaran yang dapat mendorong siswanya untuk mau belajar. Guru yang Profesional harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai model pembelajaran, menguasai teknologi, selalu *up to date*, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan yang baik. Berbicara tentang model pembelajaran, Sudah saatnya kita menciptakan kembali bagaimana model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini agar mampu menciptakan manusia yang unggul, cerdas, berkualitas, berpengalaman dan tidak ketinggalan zaman. Salah satu isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi saat ini adalah model pembelajaran *Blended Learning* yang memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Oleh karena itu, *Blended Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mewujudkan tuntutan era digital pendidikan saat ini. Dan untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik di era revolusi industri 4.0 model pembelajaran blended learning adalah salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik yang sesuai dengan keadaan zaman.

Kata kunci: model pembelajaran, blended learning, keprofesionalan pendidik, industri 4.0

Abstract

In this modern era, the development of technology certainly has shown tremendous progress. Humans are asked to develop and improve their abilities and qualities, can master the technology and communication that develops in the world, so they can face increasingly fierce global competition. To realize superior, intelligent and quality human beings can be produced through the provision of quality education. Therefore, in this case, the teacher has duties, functions, roles, and positions that are very important, because quality education comes from qualified, experienced and professional teachers. That is why teachers always develop and improve their abilities to become professional educators. Teachers need to have professional standards by mastering the material and learning models that can encourage students to learn. Professional teachers must have good teaching skills, have broad insight, master the curriculum, master the learning model, master the technology, always up to date, have a good personality and be a good role model. Talking about the learning model, it is time to create a learning model that is by current developments to be able to create superior, intelligent, qualified and experienced human beings. One of the latest educational issues in the development of globalization and technology today is the Blended

Learning learning that combines face-to-face learning and online learning. Therefore, Blended Learning is one of the learning models that can be used and utilized in realizing the demands of today's digital education era. And to develop and improve the professionalism of educators in the era of the industrial revolution 4.0 blended learning is one way to develop and improve the professionalism of educators by the circumstances of the times.

Keyword: learning model, blended learning, professional teacher, The fourth industrial revolution

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, sangat dibutuhkan adanya SDM yang profesional dan kompeten dibidangnya. Terutama dalam bidang pendidikan. Guru yang profesional akan mengutamakan mutu dan kualitas pendidikan supaya menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas pula pastinya. Bahkan, di era digital saat ini pun, Peran guru tidak akan dapat tergantikan oleh mesin sehebat apapun itu. Selain pendidik Guru juga membantu siswa untuk melatih sikap mental dan karakter masing-masing peserta didik, guru rela melakukan apapun agar membuat adanya suatu perubahan dan tingkah laku yang baik dalam diri anak didiknya tersebut. Banyak pengorbanan yang dilakukan guru hanya untuk melihat anak didiknya menjadi orang yang berhasil, sukses dan berguna bagi bangsa, agama dan negara nantinya. Namun, perjuangan guru tidak hanya berhenti pada tahap tersebut, guru harus selalu mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalannya sebagai pendidik, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru perlu menguasai materi membuat perencanaan dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan tujuan pembelajarannya pun dapat tercapai.

Joyce & Weil (1996:46) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran serta mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu pebelajar sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran menurut Joice & Weil (1996:20) adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk kurikulum(materi pembelajaran yang panjang), mendesain materi pembelajaran, dan untuk mengantarkan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Lebih lanjut Sugihartono dkk (2007:81) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Kini, Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita belajar. Bentuk dari perkembangan teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan adalah *E-learning*. *E-Learning* merupakan sebuah inovasi yang mempunyai peran besar terhadap perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa lah yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Materi bahan ajar dapat divisualisasikan dalam berbagai format dan bentuk yang lebih dinamis dan interaktif sehingga siswa akan termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Sagala (2006:161) pembelajaran dengan menggunakan variasi media dan materi dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah *Blended Learning*. Pembelajaran *Blended Learning* memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang memahami kebutuhan dirinya dan mengupayakan pencapaian pemahaman akan pengetahuan secara mandiri. Menurut Suprijono (2012:54) guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Model pembelajaran *Blended Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan individu tanpa meninggalkan interaksi sosial di dalam kelas, sehingga dengan sistem ini siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Dengan menerapkan model *Blended Learning* terjadi perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru di kelas saja tetapi juga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan fasilitas e-learning yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Model pembelajaran *blended* ini juga dapat membantu siswa dalam mencapai kemampuan-kemampuan abad 21. Seperti yang tertera di dalam Silabus K13 Revisi bahwa pembelajaran sains diharapkan dapat menghantarkan peserta didik memenuhi kemampuan abad 21, di mana kemampuan-kemampuan itu antara lain 1) keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi; 2) terampil untuk menggunakan media, teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

Model pembelajaran *blended* dipercaya cukup mampu dalam membantu siswa dalam mencapai kemampuan abad 21 yang kedua yaitu terampil dalam penggunaan TIK, seperti yang dikatakan oleh O'Dwyer dkk. (2007) *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan penggunaan TIK pada siswa. Oleh karena itulah, guru-guru perlu diberikan arahan, bimbingan dan juga pelatihan untuk memanfaatkan model pembelajaran *Blended* agar dapat mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik yang *up to date* dan sesuai dengan keadaan zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, dan pendapat yang akan diteliti yang tidak dapat di ukur dengan angka. Penelitian yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Basuki, 2006:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended Learning

Saat ini dunia bergerak sangat cepat menuju terbentuknya suatu masyarakat berbasis sains (*science-based society*), kegiatan bisnis berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based business enterprises*), dan terwujudnya suatu budaya baru berlandaskan IPTEK terutama Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dikenal juga dengan *Information and Communication Technology* (ICT) yang saat ini kita kenal sebagai internet.

Munculnya teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi telah membawa manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan yang sangat diuntungkan dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi tersebut dikarenakan manfaatnya yang luar biasa.

Salah satu yang mendapat perhatian penting seiring dengan perkembangan IT (*Information Technology*) adalah sistem pembelajaran yang mengembangkan pembelajaran berbasis multimedia baik secara online maupun secara offline. Melalui multimedia, proses pembelajaran tidak lagi monoton dan berpusat pada guru, tetapi lebih bervariasi melalui penggunaan sumber belajar yang bervariasi dan lebih menarik perhatian peserta didik. Oleh karenanya, berbagai kompromi ditawarkan sebagai solusi alternatif yakni dengan memadukan antara model pembelajaran yang bersifat tatap muka di kelas (*face-to-face*) dengan model pembelajaran berbasis *e-learning*.

Blended Learning adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi. Menurut Garrison & Vaughan (2008) dengan mengoptimalkan pengintegrasian komunikasi lisan yang ada pada pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis pada pembelajaran online adalah konsep dasar model pembelajaran *Blended Learning*. Lebih lanjut pengertian lain dari *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang bersifat fleksibel selain itu penggunaan *e-learning* atau pembelajaran online merupakan salah satu bentuk contoh pembelajaran yang fleksibel dalam model pembelajaran *Blended Learning* (Syarif, 2012). Hingga penerapan model ini mampu meningkatkan mutualitas serta kualitas pembelajaran. Pembelajaran ini dapat menunjukkan perbedaan yang lebih baik dalam segi motivasi, minat, maupun hasil belajar peserta didik dibanding model-model lain terutama dalam model pembelajaran langsung (Syarif, 2012; Sjukur, 2012; Hermawanto, Kusairi, & Wartono, 2013). sehingga model pembelajaran *Blended Learning* berhasil menjadi trend dan banyak digunakan di perguruan tinggi terkemuka di dunia.

Menurut Rovai and Jordan dalam Udin Saefudin Sa'ud, (2004:3) model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran online atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*conventional*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara peserta didik dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak.

1. Karakteristik Blended Learning

Adapun karakteristik *Blended Learning* menurut Jhon Watson, (2008). yaitu :

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orangtua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.

2. Tujuan Blended learning

- a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.

- b. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
 - c. Peningkatan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia pada setiap saat, dan di mana saja selama masih memiliki akses Internet.
3. Manfaat Blended Learning
- a. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media online.
 - b. Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara guru dan peserta didik (mitra belajar).
 - c. Membantu memotivasi keaktifan peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar pada peserta didik.
 - d. Meningkatkan kemudahan belajar sehingga peserta didik menjadi puas dalam belajar
4. Kelebihan Blended Learning
- a. Dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja.
 - b. Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
 - c. Pembelajaran lebih efektif dan efisien
 - d. Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *Blended Learning* maka pembelajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.
 - e. Pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku.
5. Kekurangan Blended Learning
- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
 - b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pembelajar, seperti komputer dan akses Internet. Padahal dalam *Blended Learning* diperlukan akses Internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
 - c. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi
 - d. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses Internet
 - e. Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari *Blended Learning*.
6. Proses perancangan Blended Learning
- Menurut Jared M. Carmen dalam Charles & Graham (2005:2), seorang President Aglint Learning menyebutkan lima kunci dalam merancang *Blended Learning*. Adapun ke-5 kunci tersebut yaitu:
- a. Live Event
Pembelajaran langsung atau tatap muka (instructor-led instruction) secara terpadu dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti virtual classroom). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

b. Self-Paced Learning

Mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara online (via web maupun via mobile device dalam bentuk streaming audio, streaming video, e-book, dll) maupun offline (dalam bentuk CD, cetak, dll).

c. Collaboration

Mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang Blended Learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik ataupun kolaborasi antara peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti chatroom, forum diskusi, email, website/webblog, mobile phone. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, problem solving, project-based learning, dll.

d. Assessment

Tentu saja dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik assessment). Dalam *Blended Learning*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessment baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan antara bentuk-bentuk assessment online dan assessment offline. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan *assessment* tersebut.

e. Performance Support Materials

Ini bagian yang jangan sampai terlupakan ketika akan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan kesiapan sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online (via website resemi tertentu). Jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Blended Learning

Salah satu model pembelajaran adalah *Blended Learning*. Yusuf (2011:232-242) mendefinisikan *Blended Learning* sebagai integrasi antara *face to face* dan *online learning* untuk membantu pengalaman kelas dengan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu, Uwes A. Chaeruman dalam Dian Wahyuningsih (2013:40), menjelaskan *Blended Learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan *setting* pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa definisi di atas, memberikan gambaran bahwa *Blended Learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan

bantuan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *synchronous* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang sama dan tempat yang sama ataupun berbeda, sedangkan pembelajaran *asynchronous* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Begitu banyaknya informasi yang dapat diambil oleh peserta didik, baik saat di rumah atau di sekolah bahkan di mana pun peserta didik berada dan kapanpun. Apa lagi kini media tidak melulu harus menggunakan komputer yang ada di atas meja yang teronggok kaku, berat untuk dipindahkan. Kini tersedia beberapa pilihan, ada laptop, ada komputer tablet, bahkan ada smartphone. Jika dulu sumber belajar terorganisir dalam sebuah buku atau media lain yang bersifat tetap, kini tersedia berjuta informasi melalui internet.

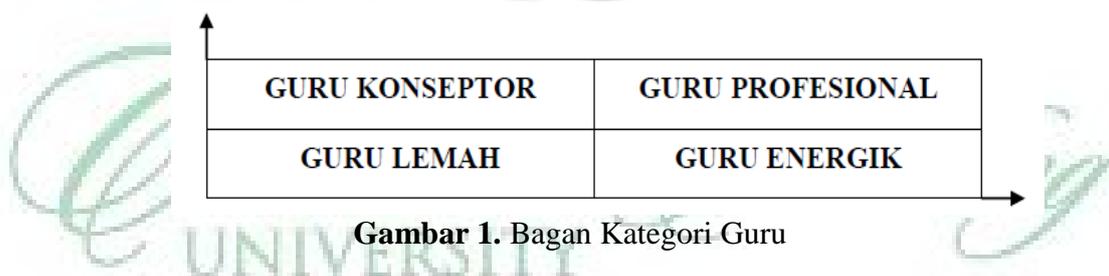
Dimiyati dan Mudjiono (2013: 173) menyatakan bahwa peranan penting guru adalah sebagai pemberi fasilitas belajar yang baik. Jadi berhasilnya tujuan pembelajaran juga ditentukan oleh faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk itu guru harus mampu memilih model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang disampaikan.

Blended learning merupakan istilah yang sekarang ini banyak digunakan pada model pembelajaran dimana implementasi pembelajaran dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Thorne, 2003).

Istilah *blended learning* telah digunakan untuk menjelaskan berbagai konteks pembelajaran yang mengkaitkan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi baik pada sektor korporat, pembelajaran jarak jauh, pengembangan profesionalisme dan pembelajaran di perguruan tinggi (Purwaningsih, 2009).

Kategori Guru

Kemampuan guru dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut kategori. Kategori itu dibuat berdasarkan tingkat kemampuan mengabstraksi dan tingkat komitmennya, kalau dibuat bagannya sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kategori Guru

Dari bagan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Guru lemah : Guru lemah mempunyai tingkat abstraksi yang rendah dan tingkat komitmen juga rendah. Cirinya bermotivasi rendah untuk mengembangkan profesinya merasa tidak perlubantuan dari pihak lain, cukup puas dengan kegiatan rutin, 2) Guru energik : Guru yang mempunyai tanggung jawab dan komitmen tinggi, tetapi tingkat abstraksinya rendah. Guru ini energik, penuh dengan kemauan keras, dan antusias dalam bekerja. Tetapi kemauan besar dan niat baik ini terganjal oleh kemampuan guru yang kurang bagus, yang mengakibatkan jarang sekali dapat mewujudkan niat baiknya, 3) Guru konseptor : Guru yang pandai membuat konsep-konsep baru tentang pembelajaran maupun sekolah, tetapi tidak mampu mewujudkan konsepnya, 4) Guru profesional : Guru pemikir dan sekaligus pelaksana. Hal

ini disebabkan ia punya kemampuan mengabstrasi tinggi dan komitmennya juga tinggi (Pidarta 2009:144-147).

Guru Profesional

Istilah *professional* (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya (Kunandar, 2007).

Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.

Kemampuan profesional pendidik amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Kemampuan pendidik dalam meningkatkan profesionalnya tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi mempunyai makna yang positif bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Seperti yang dikenal saat ini bahwa, keprofesionalan seorang guru dibuktikan dengan sertifikat profesi (sertifikasi). Melalui sertifikat tersebut pula, guru mendapatkan manfaat berupa tunjangan yang ditujukan untuk terus meningkatkan profesionalismenya. Untuk menanggapi hal tersebut, diberlakukanlah sejumlah UU dan PP dalam pengaturan profesionalisme seorang guru dan dosen.

Menurut Sudjana (2009) ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal. Ciri kedua pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI dan lainnya. Ciri keempat mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh guru dan belum tentu dimiliki oleh orang lain. Seseorang guru dapat dikatakan kompeten dalam bidang pengajaran manakala mampu menguasai keahlian yang sesuai dengan tuntutan belajar, sehingga ia berhak memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pelayanan pembelajaran.

Paling tidak ada empat (4) program yang dapat dijadikan strategi meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: *Program Pre Service Education* yaitu upaya meningkatkan profesionalisme dengan penyaringan yang selektif terhadap calon guru dengan memperhatikan kualitas dan moralnya; *Program In Service Education* yaitu memotivasi

guru agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui pendidikan lanjutan. Tentu hal ini berangkat dari guru yang bersangkutan dalam artian lembaga sekolah mengusahakan agar para guru mendapatkan kesempatan untuk belajar yang lebih tinggi baik melalui program beasiswa atau atas inisiatif sendiri. Guru harus didorong untuk meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan masalah-masalah pendidikan, untuk menghindari kemungkinan bahwa guru akan ketinggalan dari kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan. Karena itu guru wajib memperbarui dan meningkatkan pendidikannya untuk mempertinggi taraf keprofesionalnya; *Program In Service Training* yaitu suatu aktivitas yang berupa pelatihan-pelatihan penataran, workshop, kursus-kursus, seminar, diskusi atau mimbar, baik yang dilakukan oleh intern kelembagaan atau ekstern kelembagaan; *Program On Service Training* yaitu melalui kegiatan tindak lanjut atau Follow Up yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala atau rutin diantara para guru dan agar selalu memelihara hubungan sejawat keprofesional, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

Guru yang profesional itu memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang meliputi kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial. Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan model, metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dibutuhkan adanya kerja sama antar peran serta semua pihak untuk saling memberikan keteladanan sehingga guru yang belum profesional menjadi profesional dan yang sudah profesional menjadi lebih professional.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelekaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Dan untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik di era revolusi industri 4.0 model pembelajaran blended learning adalah salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik yang sesuai dengan tuntutan era digital pendidikan saat ini.

SIMPULAN

Guru dapat dikatakan profesional dan kompeten dalam bidang pengajaran manakala mampu menguasai keahlian yang sesuai dengan tuntutan belajar. Guru yang profesional harus selalu *up to date* tentang isu-isu pendidikan dan model-model pembelajaran yang dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Sehingga proses pembelajaran tidak terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Salah satu isu dan model pembelajaran tersebut adalah *Blended Learning*. *Blended Learning* adalah salah satu trend model pembelajaran saat ini dan masa depan yang menggabungkan proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Era pengetahuan saat ini memang menuntut guru mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Oleh karena itu, *Blended Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mewujudkan tuntutan era digital pendidikan saat ini.

Dan untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik di era revolusi industri 4.0 model pembelajaran blended learning adalah salah satu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan keprofesionalan pendidik yang sesuai dengan keadaan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyoyo. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Carman, J.A. (2005). Blended learning Design: Five Key Ingredients. (Online). (<http://www.agilantlearning.com/pdf/Blended-Learning-Design.pdf/>), diakses tanggal 20 November 2019).
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education : Framework, principles and guidelines*. San Fransisco: Josey-Bass
- Hermawanto, Kusairi, S., & Wartono. (2013). Pengaruh Blended Learning terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 67-76.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- O'Dwyer, L. M., Carey, R., & Kleiman. G. (2007). A Study of the Effectiveness of the Louisiana Algebra I Online Course. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(3), 289-306.
- Pidarta Made, Prof.Dr.(2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningsih, D. & Pujiyanto. (2009). *blended cooperative e-learning (bcel) sebagai sarana pendidikan penunjang learning community*. Disampaikan dalam Seminar Nasional UNY dengan tema "Peranan ICT (Information and Communication Technology) dalam Pembelajaran" pada tanggal 25 Juli 2009 di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Saefudin. (2004). *Inovasi Pendidikan Bandung*: AlfaBeta
- Sjukur, S.B. (2012). *Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Nomor 3. Volume 2
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprijono, Agus. (2012). *Coopertaive Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 234-249.

- Thorne, Kaye. (2003). *How To Integrate Online And Traditional Learning*, London : Kogan Page
- Wahyuningsih, Dian. 2013. *Implementasi Blended Learning By The Constructive Approach BLCA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Matakuliah Interaksi Manusia dan Komputer Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY. Thesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2013*
- Watson, Jhon. (2008). *Blended Learning : The Converge of Online and Face-to-Face Education*. Diambil dari laman http://www.inacol.org/cms/wp-content/uploads/2012/09/NACOL_PP-BlendedLearning-lr.pdf, diakses tanggal 20 November 2019
- Yusuf, T, M. (2011). *Mengenal Blended Learning*. Jurnal Lentera Pendidikan. No. 2. Volume 14 Desember 2011

